

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Dalam sejarahnya, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia. Kemudian pendidikan itu terus berkembang dan berproses bersama-sama perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Seiring dengan berkembangnya dan berprosesnya pendidikan, lahir berbagai macam pendapat mengenai pengertiannya. Salah satu pengertian pendidikan adalah bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda untuk melimpahkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyiapkan mereka dapat memenuhi fungsi hidupnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Pejelasanannya*. :

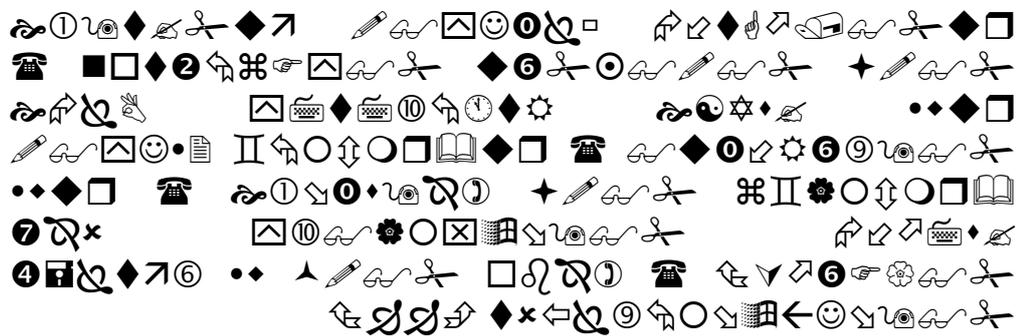
Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan melihat pengertian di atas, maka berarti pendidikan merupakan suatu faktor yang fundamental untuk membentuk kepribadian anak dan untuk memberikan bekal terhadap anak didik, baik berupa ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai luhur, dalam mengarungi kehidupan setelah mereka

¹ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Pejelasanannya*, (Bandung: Citra Umbaran), hal. 7.

menyelesaikan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, alangkah pentingnya pendidikan dalam fungsinya untuk membentuk watak dan perkembangan anak didik dalam kehidupan ini.

Dengan demikian berarti bahwa, tujuan pendidikan nasional tersebut akan membentuk manusia yang cerdas, terampil serta menumbuhkan rasa nasionalisme kepada negara, dan terbentuknya pola hidup yang seimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam surah al-Qashash ayat 77 yang berbunyi sebagai berikut:



Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengejar kebahagiaan akhirat janganlah sampai meninggalkan kepentingan dunia, tetapi hendaknya kepentingan antara keduanya berjalan bersama, dan agar tujuan itu tercapai tentunya harus memiliki pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut hanya bisa didapat dengan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, maka tentunya dibutuhkan berbagai macam alat pendidikan baik media, sarana dan prasarana dan lain-lainnya untuk menunjang proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan pendidikan di sekolah, maka praktik sangat penting untuk menunjang keberhasilan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI), disamping menggunakan metode-metode yang lainnya.

Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) khususnya pada kelas XI (sebelas) ada beberapa materi yang sifatnya praktis seperti, membaca Alquran, penyelenggaraan jenazah dan khutbah, sehingga untuk mencapai kompetensi atau kemampuan dasar mata pelajaran tersebut dibutuhkan praktik. Adapun kemampuan dasar pada materi Alquran, diantaranya: Siswa mampu membaca Alquran dengan fasih, untuk materi penyelenggaraan jenazah siswa memahami ketentuan hukum penyelenggaraan jenazah dan mampu mempraktikkannya, dan materi khutbah, siswa memahami ketentuan khutbah dan dakwah serta mampu mempraktikkannya.²

Praktik mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam rangka membantu dan mempermudah anak didik dalam memahami materi pendidikan, menunjang *skill*, membantu memperkuat ingatan anak didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan supaya mereka mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Alquran dan Sunnah. Jika kita membaca sejarah bagaimana nabi Muhammad Saw. mengajar para sahabat, beliau sering mengajarkan ibadah langsung dengan praktik, ketika beliau mengajarkan shalat kepada para sahabat, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

² Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XI*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. XIV

عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال صلوا كما رايتموني اصلي (رواه بخاري)³

Pendidikan agama Islam yang dipelajari adakalanya menuntut praktik guna memperjelas teori dan konsep yang sudah ada di dalam agama Islam, yang mana pelajarannya mengacu pada tujuan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam memberikan materi Pendidikan Agama Islam dinilai masih kurang cukup bila hanya memberikan pendidikan dengan menggunakan keterangan lisan dan tulisan saja, namun tidak menutup kemungkinan ada bahan yang menekankan pada aspek psikomotor saja, maka guru sebagai pendidik agama, hal tersebut sangat penting untuk diketahui. Banyak teori agama yang sulit dipahami hanya dengan membaca buku atau dengan mendengarkan ceramah saja. Hal inilah yang diperlukan adanya praktik, karena ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan dipraktikan dengan baik dan benar akan sangat bermanfaat khususnya bagi para siswa dan bagi masyarakat pada umumnya.

Seorang guru dituntut mampu dan cakap dalam mengembangkan materi yang menuntut pengetahuan dalam aspek psikomotor yang memerlukan praktik langsung, seperti materi Alquran, khutbah dan materi penyelenggaraan jenazah. Keberhasilan dari suatu proses terutama dalam pengelolaan praktik tidak lepas dari ketepatan metode yang digunakan, keterampilan dan persiapan guru sebagai pendidik serta adanya faktor-faktor yang menunjang terhadap keberhasilan pengelolaan praktik, seperti faktor guru, siswa, alokasi waktu serta sarana.

³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Darl al-Fikr, 1995), jilid 1, hal. 12.

SMA Negeri I Jorong, sebagai lembaga pendidikan yang bukan berbasis agama, tentunya materi dan waktu yang dialokasikan untuk materi Pendidikan Agama Islam sangat terbatas, bila dibandingkan dengan sekolah sekolah yang berbasis agama, seperti Madrasah Aliyah (MA), atau pesantren, hal ini biasa menghambat kurang maksimalnya keahlian atau keterampilan anak didik terhadap penguasaan materi Pendidikan Agama Islam, seperti: materi membaca Alquran, khutbah dan penyelenggaraan jenazah. Materi yang sifatnya praktis seperti ini tidak cukup bila hanya disampaikan dengan lisan saja, akan tetapi harus juga dipraktikkan agar kemampuan motorik anak didik sesuai dengan teori yang sudah ada dan dipelajari di kelas, di samping adanya waktu yang cukup, sarana serta keahlian guru juga sangat dibutuhkan.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan di lapangan bahwa pada SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong, masih ada terlihat masalah dalam melaksanakan praktik dalam Pendidikan Agama Islam. Di antaranya seperti alokasi waktu yang tersedia tidak cukup, pasilitas masih kurang mencukupi dari yang dibutuhkan dan keseriusan para siswa dalam mengikuti praktik yang dilaksanakan. Hal tersebut menjadi penghambat dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang dituangkan kedalam karya ilmiah dengan judul: Pengelolaan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

B. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dan terarahnya penelitian ini maka perlu penulis menjelaskan istilah yang terdapat pada judul di atas:

1. Pengelolaan

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “pengelolaan” berasal dari kata “kelola” yang berarti memelihara, mengurus, menyelenggarakan. Kemudian mendapat awalan “Peng” dan akhiran “an” yang berarti cara mengelola sesuatu.⁴

Yang dimaksud penulis dalam pengelolaan di sini adalah cara mengatur atau menata praktik yang meliputi perencanaan, pengelolaan dan penilaian, dalam praktik membaca Alquran, khutbah dan penyelenggaraan jenazah.

2. Praktik

Dalam kamus umum bahasa Indonesia praktik adalah cara melakukan apa yang tersebut di teori.⁵

Yang dimaksud penulis dengan praktik adalah suatu cara melakukan sesuatu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, baik gerakan anggota badan ataupun suara, dalam mengaflikasikan suatu teori, seperti cara membaca Alquran, khutbah dan cara menyelenggarakan jenazah.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan

⁴ Putut Tunggal Handayani, Pujo Adhi Suryani, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Giri Utama), hal. 255.

⁵ *Ibid*, hal. 767.

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran
dati/atau latihan.⁶

Dari uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses usaha bimbingan yang terprogram dan sistematis yang dilakukan dalam keadaan sadar oleh si pendidik kepada anak didiknya, baik melalui bimbingan atau latihan, sehingga anak didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tata cara membaca Alquran, khutbah dan penyelenggaraan jenazah beserta do'a-do'anya yang diajarkan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) kelas XI.

Dengan demikian maksud judul di atas adalah sebuah penelitian yang menggambarkan tentang pengelolaan praktik yang dilakukan oleh guru materi Pendidikan Agama Islam untuk memudahkan anak didiknya dalam mengaflikasikan teori yang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Jorong desa Jorong kecamatan Jorong kabupaten Tanah Laut.

⁶ Depag RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: 2004), hal. 2.

C. Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri I Jorong kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut, pada materi Alquran, khutbah dan penyelenggaraan jenazah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan penulis memilih judul di atas:

1. Praktik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, lebih-lebih dalam pendidikan agama Islam yang dipelajari adakalanya menuntut praktik guna memperjelas teori dan konsep yang sudah ada di dalam agama Islam yang mana materi pelajarannya mengacu pada tujuan hasil belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, praktik menjadi penting karena dengan praktik dapat membekali anak dengan berbagai macam keterampilan tertentu dan membantu mempermudah ingatan siswa dalam mengaflikasikan teori.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengelolaan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong di desa Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak penyelenggaraan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan kegiatan pendidikan dan pengajaran pada SMA Negeri I Jorong agar selalu dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran.
2. Untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis khususnya dan memperkaya khazanah perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin umumnya.
3. Bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian lain yang ingin meneliti masalah yang sama secara lebih mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah penelitian dan penegasan judul, fokus masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, mencakup pengertian pengelolaan, praktik, dan pendidikan agama Islam, metode praktik, dasar dan tujuan praktik dan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III Metode penelitian, meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data,serta analisis data.

Bab V Penutup, berisi: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGELOLAAN PRAKTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Praktik dan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Praktik

Sebelum membicarakan pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu penulis akan menguraikan tentang pengertian praktik, sebagai berikut:

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata praktik mempunyai arti “ cara melakukan apa yang tersebut di teori “. ⁷

Menurut M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia mengatakan bahwa kata “ praktik” (*practice*) berarti latihan”. ⁸

Dari defenisi di atas, penulis cenderung mengartikan kata praktik tersebut dengan arti “ latihan” karena arti tersebut lebih sesuai dan tepat jika dihubungkan dengan arti pendidikan agama Islam yang mana materi pendidikan agama Islam tersebut mengacu pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam , Ruang Lingkup dan Tujuannya.

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan arti pendidikan itu sendiri yang dikutip dari pakar ahli bahasa.

⁷ W.J.S Puewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Cet. Ke-8, hal. 767.

⁸ Jhon M, Echols Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), Cet. Ke-20, 1992, hal. 442.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa kata “ pendidikan” secara etimologi berasal dari kata “ didik “ ditambah awalan “ pen “ dan diakhiri “ an “, yang artinya usaha atau perbuatan mendidik, dan mendidik adalah “memelihara dan memberi ajaran, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.⁹

Adapun untuk mempermudah memahami pengertian pendidikan secara terminology, penulis mengutip beberapa pendapat para ahli, di antaranya:

- a. Pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif(rasa) kognitif(cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹⁰
- b. Seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan:” Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang semuanya dalam koridor Islam..¹¹

⁹ W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hal. 250.

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusub Mujakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Cet. Ke- 1, hal. 87.

¹¹ *Ibid*, hal. 27.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa terhadap anak dalam rangka menumbuhkan budi pekerti yang baik untuk membentuk kepribadian dan perkembangan jasmani dan rohani menuju kearah kedewasaan.

Menurut Ahmad D. Marimba: “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menjuterbentuknya kepribadian yang utama”.¹²

Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah bibimbingan yang terarah dan membentuk suatu kepribadian manusia menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani serta merupakan alat dalam membangun manusia seutuhnya.

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagamaan Islam mereka.¹³

Adapun menurut Hulaimah Ali Abu Rizk, dalam bukunya, *Al-Madakhil Ila At-Tarbiyyah*, mendefenisikan pendidikan sebagai berikut:

تعريف التربية الاسلامية, بانها تربية الانسان المسلم من الجوانب الناحية العقلية
الجسمية, والخلقية, والروحية, والاجتماعية, والاقتصادية, والثقافية حسب قدراته وامكاناته لنصل
الي الكمال الانساني مطبقا لتعاليم الدين الاسلامي متكيفا مع بيئته الاجتماعية.¹⁴

¹² Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. Ke-1, hal.2.

¹³ Saifudin Zuhri dan Syamsudin Yahya, *Metodelogi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. Ke-2, hal.4-5.

¹⁴ Hulaimah Ali Abi Rizq, *Al-Madakhil Ila At-Tarbiyyah*, (Al-Dar Al-Su’udiyah: 1998), Cet. Ke-1, hal, 13.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional .¹⁵

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam ialah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik atau siswa, baik jasmani maupun rohani yang diberikan kepada siswa agar mengetahui, meyakini, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan untuk membawa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

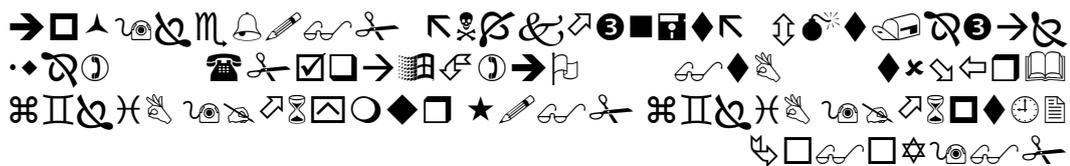
Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasihan, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹⁶

Hal ini merupakan realisasi dari Alqur'an surat Ali Imran : 112 yang berbunyi:

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), Cet. Ke 3, hal.75.

¹⁶ Depag RI, *Petunjuk Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Agama SMU*, (Jakarta: 1994), hal. 2.



Adapun ruang lingkup materi pendidikan agama Islam meliputi 5 (lima) unsur pokok, yaitu: Alquran, keimanan, akhlak, fiqih dan tarikh.¹⁷

Untuk mencapai tujuan atau hasil yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Islam sudah tentu diperlukan materi yang serasi. Makin jelas tujuan yang diinginkan, makin jelas pula materi yang diperlukan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan agama Islam harus memiliki konsep/ tujuan serta program yang jelas agar para pendidikan lebih mudah mengarahkan anak didiknya.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara partikal maupun horizontal.
- b. Sifat-sifat dasar manusia
- c. Tuntunan masyarakat dan dinamika peradaban manusia.

Demensi-demensi kehidupan ideal Islam, yaitu ; (a) mengandung nilai yang berupa meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang lebih baik. (c) mengandung nilai yang

¹⁷ Depag. RI. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: 2004), hal. 6.

dapat memadukan antara kehidupan dunia dan akhirat (*fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirat al-hasanah*).¹⁸

Mengenai tujuan pendidikan Islam terdapat rumusan yang dikemukakan oleh serjana muslim, antara lain:

Mahmud Yunus, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda dan orang dewasa, supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹⁹

Sementara itu menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:

- a. Membentuk akhlak mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.²⁰

Tujuan di atas selaras dengan dengan tujuan pendidikan Islam sendiri, yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akan pikiran (intelektua), dan manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu,

¹⁸ Al-Rasyid. H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), Cet. Ke-2, hal. 36.

¹⁹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta PT: Hida Karya Agung, 1983), Cet. Ke-2, hal, 13.

²⁰ Al-Rasyid. H. Samsul Nizar, *op. cit.* hal, 7.

pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan; Tujuan terakhir pendidikan muslimin terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia..²¹

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing manusia agar bias hidup di dunia dan di akhirat dengan sebaik-baiknya sesuai hakikat penciptaan yaitu untuk mengabdikan kepada Allah Swt, sebagaimana yang tercantum dalam surah al-Zharyyat ayat 56, sebagai berikut:



Berdasarkan firman Allah di atas, nampak jelas sekali bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengabdikan atau beribadat kepada Allah Swt, disamping itu pula Pendidikan Agama Islam tidak mengenyampingkan cita-cita muslim untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Metode Praktik

Agar pengelolaan praktik dalam pembelajaran berjalan lancar dan efektif, maka harus dibutuhkan metode yang tepat, peranan metode sangat penting dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu memilih metode yang baik dan tepat akan memperlancar proses pembelajaran, dan ketidak tepatan

²¹ *Ibid*, hal, 38.

dalam penerapan metode akan menghambat proses pembelajaran yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga.

Keberhasilan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sangat erat hubungannya dengan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka seorang guru harus mampu memilih dan memilah metode mana yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Jangan monoton dalam menggunakan metode, misalnya hanya menggunakan metode ceramah, tanpa pernah mencoba metode lain yang seharusnya lebih tepat dan sesuai. Karena hal ini akan membosankan peserta didik. Memang tidak ada satu metode yang paling baik, yang ada adalah metode yang sesuai²²

Tujuan diadakannya metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui tehnik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.²³

Metode sebagaimana yang penulis uraikan di bawah ini, bisa saja dipilih salah satu di antaranya yang dianggap sesuai dan pantas, atau boleh juga semuanya sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan. Metode ini antara lain ialah:

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru lebih

²²Saifudin Zuhri dan H. Syamsudin Yahya. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet. Ke-1, hal. 176

²³ Abdul Mujib dan Jusub Mujakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Cet. Ke-1, hal. 167.

aktif dari pada anak didik. Karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada anak didik.²⁴

Adapun kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi.

a. Kelebihan

- 1) Dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
- 2) Dapat membantu siswa untuk mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, karena siswa tidak hanya mendengar, tapi juga melihat bahkan mempraktikkannya secara langsung.
- 3) Dapat memfokuskan siswa terhadap materi pelajaran dalam waktu yang relative singkat.
- 4) Dapat memusatkan perhatian anak didik.
- 5) Dapat menambah pengalaman anak didik.
- 6) Dapat mengurangi kesalah pahaman karena pengajaran menjadi lebih jelas dan kongkrit.
- 7) Dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena mereka ikut serta berperan secara langsung.

b. Kelemahan

- 1) Memerlukan waktu yang cukup banyak. Namun hal ini dapat ditanggulangi dengan menyediakan waktu yang khusus yang cukup memadai untuk melakukan metode demonstrasi.
- 2) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, perlu semua alat yang diperlukan dalam menggunakan metode ini.
- 3) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli alat-alat. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu merencanakan pembelian alat-alat tersebut.
- 4) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu persiapan fisik, di samping penguasaan materi.
- 5) Bila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif. Oleh karena itu siswa harus dididik sertakan dan melarang mereka berbuat kegaduhan.²⁵

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-3, hal. 239.

²⁵ Armai Arif, *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Cipta Pres, 2002), Cet. Ke-1, hal. 191-192.

2. Metode Latihan

Metode latihan disebut juga metode *training*, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga, sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.²⁶

3. Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan :

- 1) Agar anak didik mendapatkan keterampilan social sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi social dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh ke depan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara di depan orang dan sebagainya.
- 3) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain
- 4) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.²⁷

Metode sosiodrama ini dapat dilaksanakan terutama dalam bidang studi kesenian atau dapat juga dilaksanakan dalam bidang sejarah. Dalam bidang studi agama dapat dilaksanakan terutama dalam bidang sejarah Islam.

²⁶ *Ibid*, hal. 242.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke I, hal. 301

4. Metode Drill

Zuhairini mendefenisikan bahwa metode drill adalah “suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.”²⁸

Kelebihan dan kekurangan metode drill.

a. Kelebihan

- 1) Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan keterampilan yang diharapkan.
- 2) Para murid akan memiliki pengetahuan yang siap pakai.
- 3) Akan tertanam pada setiap pribadi anak kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

b. Kekurangan

- 1) Bisa menghambat perkembangan daya inisiatif murid.
- 2) Kurang memperhatikan relevansinya dengan lingkungan.
- 3) Membentuk pengetahuan”verbalis” dan “mekanis”.
- 4) Membentuk kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan kaku.²⁹

Dari beberapa metode yang penulis kutip di atas semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi untuk mensiasati agar materi biasa disampaikan dan dapat dikuasai dengan baik oleh para siswa, maka guru diharuskan mampu memilih dan memilah metode mana yang cocok untuk dipakai dengan materi yang akan disampaikan, karena memang tidak ada metode yang paling hebat yang ada hanya metode yang cocok.

²⁸ *Ibid*, hal.174.

²⁹ *Ibid*, hal.178.

C. Dasar dan Tujuan Pengelolaan Praktik

1. Dasar Pengelolaan Praktik

Pada dasarnya untuk membangun suatu bangunan yang kuat dan kokoh harus dibuat dasar atau pondasi yang kuat pula, agar bangunan tetap berdiri dengan tegak. Demikian pula halnya dengan usaha, kegiatan atau tindakan yang secara sadar atau disengaja dilaksanakan harus mempunyai dasar dan pijakan yang kokoh. Dapat kita contohkan seperti gedung maka dasarnya adalah pondasinya yang berfungsi menguatkan berdirinya bangunan tersebut. Dengan demikian pondasi atau dasar merupakan suatu pedoman untuk memperkuat berdirinya apa yang akan dilaksanakan, tanpa dasar sesuatu yang akan direalisasikan tidak akan terlaksana dengan baik begitu pula dengan dengan pengelolaan praktik yang dilaksanakan secara sadar dan direncanakan yang tercakup dalam segala aktivitas mempunyai sumber atau keyakinan yang teguh dalam rangka untuk mencapai tujuan sehingga tidak mudah untuk disimpang siurkan oleh pengaruh- pengaruh lain.

Adapun yang menjadi dasar perlunya praktik dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam terlebih-lebih pada materi yang sifatnya praktis adalah sabda nabi yang sebagai berikut:

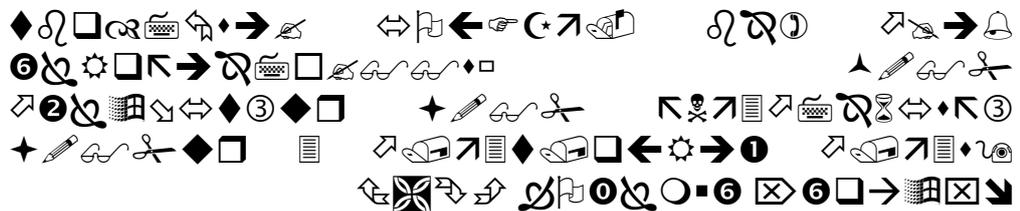
عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال صلوا كما رايتموني اصلي
[رواه بخاري]

Dari hadits di atas seorang guru bisa mencontoh bagaimana nabi Muhammad Saw, mengajarkan ibadah-ibadah praktis kepada sahabat-sahabat beliau, sehingga para sahabat bisa dengan mudah mempelajarinya.

Ibadah shalat adalah sebagian ibadah yang aktifitasnya membutuhkan gerakan-gerakan serta bacaan-bacaan tertentu sehingga untuk mengajarkannya dibutuhkan praktik, dan jika diajarka tanpa adanya praktik langsung maka peserta didik biasa menemui kesusahan, begitu juga dengan ibadah-ibadah lainnya.

Dalam ajaran Islam ibadah apapun yang dikerjakan harus mengikuti sebagaimana yang telah diajarkan dan dipraktikkan oleh nabi Muhammad Saw, tidak terkecuali membaca Alquran, khutbah dan cara menyelenggarakan jenazah.

Dalam surah Ali Imran ayat 31 Allah Swt berfirman:



Jika kita lihat anjuran dari firman Allah Swt di atas, maka sayogianya kita selalu mengikuti segala apa yang diajarkan oleh Rasul-Nya dalam segala aspek kegiatan, terlebih-lebih dalam masalah ibadah, maka hendaknya kita selalu mencontoh sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad Saw, jangan sampai menyalahi dengan apa yang beliau kerjakan.

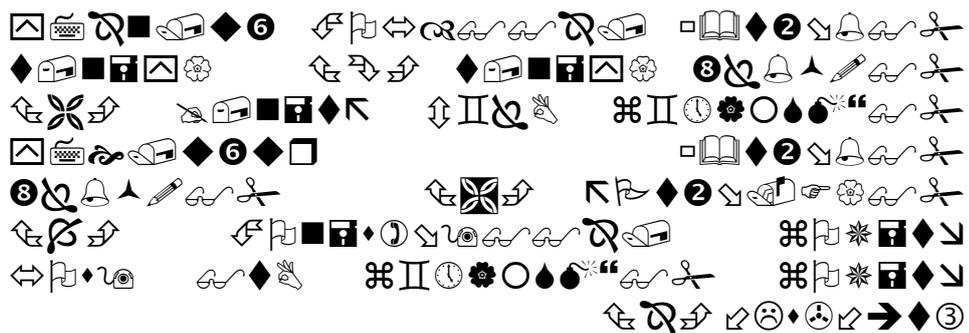


Dengan adanya contoh yang telah dipraktikkan oleh nabi Muhammad Saw, tentang tata cara melaksanakan ibadah maka kita tinggal mencontohnya saja.

Sebagaimana penjelasan terdahulu, bahwa yang dimaksud dalam pengelolaan praktik disini adalah praktik membaca Alquran, khutbah dan penyelenggaraan jenazah, maka penulis uraikan sekilas tentang ketiga materi pokok tersebut sebagai berikut:

a. Alquran

Alquran merupakan kitab suci dan pedoman hidup bagi umat muslim yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya, karena sumbernya dari Allah Swt. yang ia turunkan kepada nabi Muhammad Saw, untuk menuntun dan membimbing hambanya dalam mengarungi hidup di dunia menuju kehidupan akhirat, oleh karena itu Alquran seharusnya dibaca dan dihayati dan kemudian direalisasikan dalam kehidupan. Perintah Allah untuk membaca Alquran ini tercantum dalam firmannya :



Untuk dapat membaca Alquran dengan baik dan benar tentunya harus sesuai dengan aturan dan kaidah-kaidan membacanya, yang mana semuanya itu hanya bisa dipelajari dalam ilmu tajwid, untuk mempelajarinyapun tidak bisa tanpa adanya bimbingan dari guru yang ahli dalam ilmu tajwid tersebut.

Dalam membaca Alquran dibutuhkan kemampuan dan keahlian lidah dalam melafalkan huruf-hurufnya, keahlian melafalkannya inilah bagian yang

sulit untuk dipelajari tanpa adanya bimbingan guru, jadi agar anak didik mampu melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar maka dibutuhkan praktik untuk menyampaikannya kepada anak didiknya.

b. Khutbah jum'at

Khutbah adalah rukun syarat shah shalat jumat dan dilaksanakan satu kali dalam seminggu oleh kaum muslimin dan merupakan suatu ibadah yang sistematis sehingga tidak bisa dilaksanakan secara sembarangan atau asal-asalan, jika shalat jum'at dilaksanakan tanpa adanya khutbah maka tidak shahlah shalat jumatnya.

Untuk membekali anak didik agar mereka mampu melakukan khutbah dengan baik dan benar jika mereka nantinya dibutuhkan oleh masyarakat, maka guru harus mampu mendidik anak didiknya agar mereka mampu tampil di masyarakat yang membutuhkannya.

Materi khutbah ini merupakan suatu materi yang sifatnya praktis jadi harus dibutuhkan praktik dalam menyampaikannya, karna bila disampaikan hanya teoritnya saja dikhawatirkan anak didik tidak terampil dan berani melakukannya karena belum ada pengalaman sebelumnya.

c. Penyelenggaraan jenazah

Penyelenggaraan jenazah adalah kewajiban orang muslim kepada muslim lainnya yang harus ditunaikan secara baik dan benar sebagai realisasi dari hadits nabi yang mewajibkan (fardhu kifayah) untuk menyelenggarakan jenazah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

عن ابي هريرة قال: قال رسول الله صلعم: خمس من حق المسلم على المسلم. رد التحية , واجابة الدعوة, وشهودالجنزة, وعيادةالمريض, وتشميت للعاطس, اذاحمد الله: (رواه ابن ماجه)³⁰

Pada materi yang telah disebutkan diatas, sangat dituntut penguasaan aspek fisikomotor guru untuk menyampaikan tata cara bagaimana menyelenggarakan jenazah orang muslim yang sudah meninggal yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam, agar anak didik mampu memahami dan dapat mempraktikkannya bila dibutuhkan oleh masyarakat. Materi penyelenggaraan jenazah ini agar mampu berjalan dengan baik membutuhkan tenaga yang ekstra harus ditopang dengan sarana yang memadai dan waktu yang mencukupi.

2. Tujuan pengelolaan praktik

Praktik bertujuan untuk memberikan tuntunan dan latihan kepada peserta didik agar mereka tidak hanya pandai dari segi aspek kognitif saja, tapi praktik juga berfungsi untuk mengasah kemampuan psikomotorik mereka, agar apa yang mereka pahami dapat direalisasikan dalam bentuk gerakan nyata, sehingga anak

³⁰ Sunan Ibn Majah, (Dar al-Fikr: 2004), jilid. Ke-1, hal. 454.

Tujuan ini pada dasarnya tidaklah beda dengan tujuan agama Islam yaitu “ untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”.³¹

Agama Islam akan menjadi rahmat, bila seluruh ajarannya diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sesuai dengan tuntunannya.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pendidik

Pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita manusia dewasa. Hal ini memang dikarenakan mengingat hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya

sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³²

Oleh karena itu seorang guru harus benar-benar berjiwa seorang pendidik dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena pekerjaan seorang guru tidak dapat dipegang oleh sembarang orang yang tidak memiliki syarat untuk profesi tersebut. Guru adalah sebuah profesi yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki pengetahuan yang mencukupi dan wawasan yang luas.

³¹ Abuddin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits*. (Dirasah Islamiah), (Jakarta: PT, Gramedia Persada, 1993), Cet. Ke-2, hal. 27.

³² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), Cet. Ke-3, hal. 93.

Di samping seorang guru harus memiliki profesi keguruan, dia juga dituntut dengan syarat-syarat lain seperti fisik yang kuat, karena pekerjaan mendidik itu memerlukan energi yang cukup melelahkan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan penuh dengan vitalitas.

Dalam buku Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam menyebutkan ada delapan syarat menjadi guru:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa pengasih.
- h. Guru adalah warga Negara yang baik.³³

Menurut Drs. Moh, Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa :

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan dalam merencanakan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai bahan yang akan diajarkan. Sebagai pembimbing guru lebih ditekankan pada pemberian bantuan kepada siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tugas ini lebih merupakan aspek mendidik karena tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut perkembangan dalam kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Adapun tugas guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dengan ketatalaksanaan pada umumnya.

Selain dari yang telah dijelaskan di atas bahwa seorang pendidik terutama pendidikan agama, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik lainnya., karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab dengan Allah SWTmelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi,

³³ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *wawasan Tugas guru dan Tenaga Kependidikan*, 2005, hal. 66.

sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada siswa.³⁴

Tugas-tugas guru yang dikemukakan di atas merupakan tugas pokok profesi keguruan guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai bahan yang akan diajarkan. Sebagai pembimbing guru lebih ditekankan kepada pemberian bantuan kepada siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tugas ini lebih merupakan aspek mendidik karena tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut perkembangan dan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Adapun tugas guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dengan ketatalaksanaan pada umumnya.

Selain dari yang telah dijelaskan di atas tadi bahwa bahwa seorang pendidik terutama pendidika agama, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab dengan Allah SWT.

Imam al-Gazali menyebutkan tugas guru sebagai pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah s.w.t. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan

³⁴ Moh, Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya., 1992), Cet. Ke-4, hal. 7.

diri dalam peribadatan pada peserta didiknya maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal ini mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh..³⁵

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam di sekolah ada tiga tugas yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu :

- 1) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat
- 2) Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dalam melakukan ibadah, amal shaleh dan akhlak mulia
- 3) Menumbuhkan semangat untuk mengelola alam sekitar sebai anugerah Allah kepada manusia.³⁶

Sedang Abdul Mujib dan Jusub Mudzakkir menyebutkan fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pengelolaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*manajerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai macam masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang pendidikan yang dilakukan.³⁷

Meski pendidik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik, namun ia juga dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan dan

³⁵ Abdul Majid dan Jusub Mujakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Gramedia, 2006), Cet. Ke-1, hal. 90.

³⁶ Sofyani dan Burhanuddin Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Lambung Mangkurat University, 1995), hal. 14.

³⁷ Abdul Mujib dan jusuf Mujakkir, *op. cit*, hal. 91.

pengalaman mengajar. Untuk ,memberikan pemahaman mengenai kedua hal ini, akan dijelaskan sebagai berikut :

2. Latar Belakang Pendidikan

Guru adalah suatu profesi. Oleh karena merupakan suatu profesi, maka sebelum seseorang menjadi guru haruslah terlebih dahulu menempuh jenjang pendidikan keguruan.

Oleh karena itulah di samping guru sebelumnya harus menempuh *basic schooling*, juga harus mengetahui pengetahuan umum, *liberal art* dan humanistik.

Sungguhpun para guru telah dipersiapkan sedemikian rupa melalui lembaga pendidikan, realitas menunjukkan bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang terdidik penuh termasuk guru. Perkembangan IPTEK yang demikian pesat mengharuskan guru belajar terus, kalau tidak, ia akan ketinggalan dalam laju perkembangan.

Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar. Guru alumnus FKIP atau fakultas Tarbiyah dan alumnus FISIP akan berbeda cara mengajar mereka. sebab guru alumnus FKIP atau fakultas Tarbiyah telah memiliki sejumlah pengalaman teoritis di bidang keguruan, sedang guru alumnus FISIP tidak pernah menerima pengalaman di bidang keguruan. Dari dua orang sarjana dari alumnus suatu perguruan tinggi yang berbeda ini saja sudah terlihat perbedaannya apalagi jika

dibandingkan antara guru alumnus SMTA dengan guru alumnus suatu perguruan tinggi.

Bila profesi keguruan yang sesuai dengan disiplin keilmuan ini ditukar dengan yang bukan ahlinya, maka merugikan kegiatan pengajaran. Sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar dengan baik. Jangankan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, mereka sendiri tidak menguasai bahan pelajaran tersebut dengan baik. Jangankan untuk seorang guru yang bukan bidangnya, untuk seorang guru yang sesuai dengan bidangnya pun belum tentu dapat dengan baik dan benar bila pengalaman mengajar belum pernah dilaksanakan selama jangka waktu tertentu.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan seorang guru akan mempengaruhi kompetensinya dalam interaksi belajar mengajar.

3. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan. Oleh karena itu setiap orang selalu mencari dan memilikinya.

Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebuah pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima di lembaga sekolah pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar.

Guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam misalnya, akan mengalami kesulitan mengelola kelas bila tidak ditopang dengan pengalaman berhadapan dengan siswa di depan kelas. Pemilihan dan penggunaan metode pun kadang-kadang tidak tepat, karena emosi yang belum stabil ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Meski seorang guru berlatar belakang pendidikan ilmu keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam dan dengan pengalaman mengajar cukup diandalkan, belum tentu dapat memberikan bahan pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, bahan pelajaran perlu dikuasai dengan baik sebelum mengajar di depan kelas.

4. Minat

Minat adalah “suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.”³⁸

Secara sederhana, minat (interest) berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.³⁹

Minat merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam menemukan suatu keberhasilan yang dikerjakan misalnya dalam melaksanakan praktik membaca Alquran dengan baik dan benar. Seorang anak yang berminat untuk melaksanakan praktik membaca Alquran yang baik dan benar hasilnya tentu beda dengan anak yang sama sekali tidak atau kurang mempunyai minat, sebab bagi anak yang mempunyai minat tersebut ia mempunyai perasaan senang dan merasa tidak terpaksa dalam belajar. Ia belajar pengetahuan agama secara sadar dan

³⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-10, hal. 92.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-1, hal 136.

penuh kesungguhan bahwa itu adalah kewajibannya sebagai seorang muslim. Sebaliknya pula bagi anak-anak yang mempelajari pengetahuan-pengetahuan agama itu minatnya kurang atau tidak ada sama sekali, dalam artian ia belajar agama tersebut bukanlah atas kesadarannya sendiri melainkan disebabkan oleh paksaan dari guru misalnya, maka dalam hal ini anak itupun belajar tanpa kesungguhan karena ia belajar hanyalah untuk memenuhi tuntutan gurunya atau pula karena ada hal-hal lain yang akhirnya hasilnya pun kurang memuaskan.

Jadi dengan demikian maka jelaslah bahwa minat merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam pengelolaan praktik.

5. Persepsi

Persepsi adalah “Kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya. Atau kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan”.⁴⁰

Kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan ini dimulai dengan adanya pengamatan alat-alat indera terhadap suatu obyek atau dengan mempelajari sesuatu yang menjadi obyek pengamatan. Dikaitkan dengan persepsi siswa tentang pentingnya pengelolaan praktik dalam Pendidikan Agama Islam tentu persepsi terbentuk dari adanya pengamatan, pengalaman, penglihatan dan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam itu.

6. Waktu yang Tersedia

Waktu juga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan praktik yang diberikan kepada siswa. Hendaknya waktu melaksanakan kegiatan harus

⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Cet. Ke-7, hal. 39.

disediakan dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan komunikasi antara guru dengan siswa.

7. Alat dan Fasilitas

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Faktor alat dalam Pendidikan Agama Islam sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap pengelolaan praktik di sekolah.

Menurut fungsinya alat yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam ada tiga kelompok yaitu :

- a. Alat pengajaran agama, yaitu alat yang digunakan dalam pengelolaan pendidikan agama yang bersifat kongkrit. Alat pengajaran agama ini dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :
 - 1) Alat pengajaran klasikal, yaitu alat yang digunakan oleh guru bersama murid seperti papan tulis, kapur dan lain-lain.
 - 2) Alat pengajaran individu ialah alat yang dipergunakan oleh masing-masing guru dan murid seperti buku pelajaran, buku pegangan guru dan semisalnya.
 - 3) Alat peraga ialah alat yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran yang jelas tentang hal yang diajarkan. Alat ini ada yang menunjukkan secara langsung seperti tempat wudhu dalam mengajarkan wudhu dan ada juga yang tidak langsung seperti ka'bah tiruan dalam mengajarkan tawaf. Di samping itu ada juga alat pengajaran modern seperti visual aids, audio aids dan audio visual.
 - 4) Alat pendidikan yang langsung, yaitu penanaman pengaruh yang positif kepada murid dan bersifat abstrak seperti contoh tauladan, nasehat, anjuran, latihan, cerita dan sebagainya.
 - 5) Alat pendidikan yang tidak langsung yaitu yang bersifat kuratif agar anak didik terdorong untuk memperbaiki perbuatan yang salah seperti tulisan ayat Alquran tulisan hadits dan lain-lain.⁴¹

⁴¹ Zuhairini dan dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 49-54.

Oleh karena itu pengadaan alat dan fasilitas yang memadai adalah suatu kebutuhan yang harus diwujudkan, seperti tempat beserta perlengkapannya. Tanpa itu kegiatan-kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana. Alat dan fasilitas lainnya yang membantu dalam memaksimalkan kelancaran praktik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* yakni memaparkan apa adanya yang terjadi di lapangan, kemudian memberikan hasil penelitian yang disusun secara menyeluruh dan sistematis, kemudian mengambil kesimpulan dengan menggunakan teknik induktif, yaitu mengambil atau menarik kesimpulan dari data yang bersifat khusus kepada data yang bersifat umum.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran pendidikan agama Islam

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah tentang bimbingan praktik dalam pendidikan agama Islam pada SMA Negeri I Jorong dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

TABEL 4. 1. Keadaan siswa kelas XI tahun 2007/2008.

No.	KELAS XI	LK	PR	JUMLAH
1	XI IA	9	22	31
2	XI IS1	21	15	36
3	XI IS2	21	14	35
4	XI IS3	21	16	37
	JUMLAH	62	76	139

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri I Jorong, 2008.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data pokok dan data penunjang. Adapun data pokok yang digali adalah :

- a. Data yang berhubungan dengan pengelolaan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut yang meliputi:

- 1) Perencanaan

- 2) Pengelolaan
 - 3) Evaluasi
- b. Data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam pendidikan agama Islam, yaitu :
- 1) Faktor latar belakang pendidikan
 - 2) Faktor Pengalaman mengajar
 - 3) Faktor sarana dan prasarana
 - 4) Faktor waktu
 - 5) Faktor minat dan persepsi

Adapun data penunjang yang digali untuk melengkapi dari data pokok meliputi :

- 1) Gambaran umum lokasi penelitian dan sejarah singkat berdirinya SMA Negeri I Jorong.
- 2) Data yang berkenaan dengan guru dan siswanya.
- 3) Tinjauan lokasi, sarana dan prasarana fisik di SMA Negeri I Jorong.

2. Sumber Data

Untuk memperoleh data tersebut di atas, maka menggantinya melalui sumber data sebagai berikut :

- a. Responden, yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Informan, Yaitu kepala sekolah, siswa dan staf tata TU di SMA Negeri I Jorong.

- c. Dokumen-dokumen, yaitu melihat dokumen sekolah yang ada hubungannya dengan data yang diperlukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan maka digunakan beberapa teknik yaitu :

- a. Wawancara.

Teknik ini digunakan yaitu untuk mengadakan wawancara secara langsung kepada responden dan informan untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

- b. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data penunjang dan data pelengkap dari data yang digali melalui teknik ini.

- c. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung pengelolaan praktik pembelajaran PAI, keadaan sekolah, sarana dan prasarananya.

Untuk memperoleh kejelasan mengenai berbagai data yang diperlukan serta sumber data dan teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dapat dilihat dari matriks.

Matriks

DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Data	Sumber Data	I.P.D
1.	Data Pokok		
	a. Pengelolaan Praktik Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri I Jorong yang meliputi :		
	1. Perencanaan	Guru	Wawancara
	2. Pengelolaan	Guru	Wawancara
	3. Evaluasi	Guru	Wawancara
	b. Data-data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam pembelajaran PAI, meliputi :		
	1. Faktor latar belakang pendidikan	Guru dan siswa	Wawancara
	2. Faktor pengalaman mengajar	Guru	Wawancara
	3. Faktor sarana dan prasarana	Guru	Wawancara
	4. Waktu yang tersedia	Guru	Wawancara
	5. Minat dan persepsi	Siswa	Wawancara
2	c. Data penunjang	Kepsek	Wawancara
	a. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri I Jorong.	Staf TU	dan Dokumenter
	b. Keadaan guru, siswa dan Tata Usaha.	Staf TU	Observasi
	c. Sarana dan prasarana.	Staf TU	Dokumen

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah memperoleh data yang diperlukan, penulis langsung mengadakan verifikasi terhadap data yang ada, apakah sudah lengkap atau belum dan memberikan kode-kode pada data menurut jenisnya dalam mengaflikasikan jawaban responden dan informan sesuai dengan data yang ada agar data yang digali lebih jelas.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan penulis setelah data diperoleh dan diolah dengan teknik yang telah ditentukan, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan mengambil kesimpulan dengan metode induktif yaitu suatu pemikiran yang bertolak dari peristiwa-peristiwa khusus untuk selanjutnya diambil kesimpulan secara umum.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian melalui beberapa tahap yaitu :

1. Tahap perancangan
 - a. Penjajakan awal di lokasi penelitian.
 - b. Pembuatan desain proposal.
 - c. Mengajukan desain proposal kepada dosen pembimbing.
 - d. Mengajukan desain proposal ke Fakultas sekaligus memohon persetujuan judul dan penetapan dosen penasehat.
2. Tahap penjajakan:

- a. Seminar desain proposal.
 - b. Memohon surat rekomendasi riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
 - c. Menyiapkan pedoman wawancara, angket dan observasi.
3. Tahap penyusunan data
- a. Menyusun laporan hasil penelitian.
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing sekaligus memohon persetujuan.
 - c. Memperbanyak hasil laporan yang telah disetujui dan selanjutnya siap diuji dan dipertahankan dalam siding munaqasah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV
PENGELOLAAN PRAKTIK DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI I JORONG
KEC. JORONG KAB. TANAH LAUT

A. Gambaran Umum lokasi penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMA Negeri I Jorong Kab. Tanah Laut

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri I Jorong diperoleh informasi bahwa SMA ini didirikan pada tahun 1996, pada waktu itu kepala sekolah pertama dijabat oleh bapak Drs. Sahrani Ulya, selama kurang lebih sembilan tahun. Kemudian pada tahun 2005 hingga sekarang jabatan kepala sekolah dipegang oleh bapak Agus Zulkifli S. Pd.

Perkembangan SMA Negeri I Jorong ini cukup pesat baik dari segi bangunan fisik maupun jumlah siswanya.

Letak geografis SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut, yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di jalan A. Yani km 100 Kabupaten Tanah Laut.

Sekolah ini secara umum kondisi lingkungannya baik karena letaknya agak jauh dari keramaian.

SMA Negeri I Jorong ini berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan kantor camat yang berjarak kira – kira 300 m dari sekolah.
- b. Sebelah timur berhadapan dengan perkebunan kelapa sawit.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Alur Kec, Jorong.
- d. Sebelah barat berhadapan dengan jalan A. Yani.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sebuah sekolah yang baik tentunya tidak akan terlepas dari sarana dan prasarana yang memadai, karena itulah maka pihak komite sekolah selalu membuat tahapan perencanaan dan persiapan yang mencukupi agar hasil pendidikan berjalan dengan baik.

Berikut sarana dan prasarana yang penulis dapatkan berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dari staf TU di SMA Negeri I Jorong.

Tabel 4. 2. Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi	Kondisi
1	Ruang kelas	11	Permanen	Baik
2	Ruangan kepek	1	Permanen	Baik
3	Ruang TU	1	Permanen	Baik
4	Ruang dewan guru	1	Permanen	Baik
5	Ruang perpustakaan	1	Semi permanent	Baik
6	Langgar	1	Permanen	Baik
7	Lab. IPA	1	Permanen	Baik
8	Lab. Bahasa	1	Permanen	Baik

9	Lapangan olah raga	1	Semi permanent	Baik
10	Lab. Komputer	1	Permanen	Baik
11	UHV	1		Baik

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri I Jorong 2007/2008

3. Keadaan Dewan Guru dan Karyawan Tata Usaha

Dari hasil dokumenter dan wawancara dengan kepala sekolah bahwa, kepala sekolah SMA Negeri I Jorong yang pertama dipimpin oleh Bapak Drs. Syahri Ulya dari tahun 1996- 2005. Kemudian pada tahun 2005 hingga sekarang SMA ini dipimpin oleh Drs. Agus Zulkifli. S. Pd. yang dibantu oleh 19 orang tenaga pengajar yang terdiri dari 18 orang guru tetap ditambah 4 orang guru honor dan 1 orang guru bantu ditambah 5 orang tenaga administrasi dan 2 Orang penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4. 3. Keadaan guru dan karyawan SMA Negeri I Jorong 2007/2008

No	Nama	Keterangan	Guru mata pelajaran
1	Agus Zulkifli S. Pd.	Kepala Sekolah	Matematika
2	Anwar Rosyid S. Pd.	Wks Kurikulum	Fisika
3	Ikhwani Yusuf S. Pd.	Wks Kesiswaan	Bhs Inggris
4	Tumija, S.Pd.	Wks Sarpras	PPKn
5	Drs. Misunu	Wakepsek Humas	Pend. Agama Islam
6	Drs. Justar S.	Guru BP	BP
7	Safruddin. S. Pd.	Guru	Bhs Inggris
8	Syahrian S. Pd.	Guru	Matematika
9	Qonitah S. Pd.	Guru	Bhs Indonesia
10	Abdi R, S. Pd	Guru	Biologi
11	Dra. Sriamin	Guru	Matematika
12	Dra. Siti Mahmudah	Guru	Sejarah
13	Marliana. S. Pd.	Guru	Ekonomi
14	Pariyono, S. Pd.	Guru	Sejarah
15	Rimahullah S. Pd.	Guru	Olah Raga

16	Saridi S. Pd.	Guru	Bhs Indonesia
17	Kariati S.Pd.	Guru	Biologi
18	Suyanto S. Pd.	Guru	Ekonomi
19	Bondan Yurisman S. Pd.	Guru	Kimia
20	Munirah Hayati S. Pd.	Guru	PPKn
21	Rubiyono S. Pd.	Guru	
22	Nor Ariyani	Guru	
23	Fahridah Noor S. Pd.	Guru	
24	Syaiful Bahri	Staf TU	
25	Wadiah	Staf TU	
26	Nur Yasin	Staf TU	
27	Masrur	Penjaga Sekolah	
28	Maya Lisna, S. Sos	Staf TU	
29	Masniah	Staf TU	
30	Ngatmadi	Penjaga Malam	

Sumber data: Dokumentasi SMA Negeri I Jorong 2007/2008

4. Keadaan Siswa

Siswa SMA Negeri I Jorong pada tahun 2008 berjumlah 378 orang. Terdiri dari 174 orang laki-laki dan 204 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI	62	76	138
2	XI	72	67	139
3	XII	40	61	101
	Jumlah	174	204	378

Sumber data: Dokumenter. SMA Negeri I Jorong. 2007/2008

5. Kegiatan Intra kurikuler dan Ekstra Kurikuler

- a. Kegiatan Intra Kurikuler
 - 1) Kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum KTSP.
 - 2) Waktu belajar pagi hari dari jam. 07.30 sampai dengan jam 14.00.
Wita.
- b. Kegiatan Ekstra Kurikuler
 - 1) Pramuka
 - 2) Olah raga dan
 - 3) Ibadah.

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan praktik dalam Pendidikan Agama Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, telah dilakukan penelitian langsung di lapangan sehingga jumlah data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data tersebut dengan menggunakan beberapa teknik seperti obseraravasi, wawancara dan dokumenter.

Data yang disajikan meliputi : Pengelolaan praktik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong pada materi Alquran, khutbah dan penyelenggaraan jenazah yang terdiri dari : perencanaan, pengelolaan dan evaluasi dalam praktik Pendidikan Agama Islam. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan praktik dalam Pendidikan Agama Islam terdiri dari : Latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sarana dan prasarana serta waktu yang tersedia.

1. Pengelolaan praktik dalam Pendidikan Agama Islam pada materi :
 - a. Materi Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dalam melaksanakan proses praktik pada materi Alquran terbagi dalam beberapa tahap, yaitu :

1) Tahap perencanaan

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan praktik yaitu, membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran (RPP) dikerjakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di kelas. Setelah membuat RPP kemudian guru menyiapkan media belajar.

Adapun media yang digunakan untuk pembelajaran Alquran : Alquran dan buku Iqra'.

2) Tahap pengelolaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengelolaan proses praktik membaca Alquran di kelas II SMA Negeri I Jorong dilakukan dengan tiga tahap, yaitu : kegiatan awal kegiatan inti dan kegiatan akhir. Adapun proses kegiatan praktik membaca Alquran adalah melalui beberapa tahapan, yaitu:

Tahap pendahuluan, pada tahap ini kegiatan guru membuka kegiatan pembelajaran, yaitu dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, mengadakan appersepsi, dan memberikan tes awal ini hanya untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap materi yang telah disajikan dengan materi yang akan disajikan.

Tahap kegiatan inti, pada tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran Alquran, guru menggunakan metode gabungan yaitu :

- a) Metode ceramah, yaitu guru menjelaskan bacaan ayat-ayat Alquran yang meliputi: hukum bacaan, cara membaca dan alasannya. Setelah itu guru menerangkan isi yang terkandung dari ayat-ayat tersebut Alquran tersebut.
- b) Metode Tanya jawab, setelah guru menjelaskan kepada siswa tentang pelajaran yang berlangsung, siswa diperbolehkan bertanya jika ada yang belum jelas atau belum dapat dipahami, kemudian guru menjawab pertanyaan tersebut. Metode ini digunakan agar bila siswa masih kurang paham atau kurang jelas pemahamannya bisa dijelaskan kembali sehingga semua siswa diharapkan bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.
- c) Metode demonstrasi, yaitu guru mencontohkan cara melafalkan bunyi huruf dan membaca Alquran yang benar seperti melafalkan bunyi bacaan Ikhfa, idgam, izhar dan hukum-hukum bacaan lainnya, lalu kemudian siswa disuruh mengikuti bacaan guru yang sudah dicontohkan. Hal dimaksudkan agar siswa mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan aturan tajwidnya.
- d) Metode latihan, yaitu guru menyuruh siswa untuk membaca Alquran secara bergiliran, hal ini diperlukan untuk melatih siswa agar lancar bacaannya.

Pada saat latihan/praktik membaca Alquran ini guru menyuruh siswa untuk membaca ayat-ayat Alquran dengan bergiliran, sedangkan guru dan siswa yang lain mendengarkan bacanya. Jika siswa salah membaca baik melafalkan

bunyi hurufnya atau tajwidnya maka guru menghentikan bacaannya kemudian guru mencontohkan bacaan yang benar, dan terkadang guru menyuruh murid yang lain untuk memberikan contoh aturan bacaannya. Setelah itu baru siswa disuruh kembali untuk meneruskan bacaannya.

Adapun untuk ayat-ayat Alquran yang dipelajari dan digali isi kandungannya bisa dilihat pada bagian lampiran.

Tahap kegiatan akhir, pada tahap ini guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran. Kemudian memberikan tes akhir atau evaluasi kepada siswa tentang materi yang baru saja disajikan. Dalam tes ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Jika ada yang tidak mampu menjawab, guru menyuruh siswa agar lebih giat lagi belajar dan selalu memperhatikan terhadap penjelasan guru. Selanjutnya kegiatan pembelajaran ditutup dengan mengucapkan salam.

3) Tahap evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dari guru PAI, bahwa dalam setiap proses pembelajaran guru mengadakan evaluasi kepada murid baik pada saat proses pembelajaran berlangsung atau setelah pembelajaran selesai. Evaluasi yang digunakan adalah tes lisan meliputi cara melafalkan bunyi huruf, cara membaca dan hukum bacaan, dan terkadang guru juga memberikan tertulis.

Informasi lain juga didapat, bahwa bagi siswa yang tidak biasa membaca Alquran maupun siswa yang belum lancar membaca Alquran, maka diwajibkan mengikuti kegiatan tambahan (ekstra kurikuler) di luar jam pelajaran. Kegiatan

tersebut diselenggarakan dua kali seminggu, yakni pada tiap hari senin dan hari rabu.

Adapun tempat dilaksanakannya kegiatan ekstra kurikuler tersebut adalah mushalla dan diajar oleh guru yang lain, buku yang digunakan adalah buku-buku Iqra'.

b. Materi khutbah.

1) Tahap persiapan/perencanaan

Dari hasil wawancara dengan guru materi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong, bahwa sebelum kegiatan pembelajaran khutbah dilaksanakan, guru terlebih dahulu membuat rencana pengelolaan pembelajaran (RPP), kemudian menyiapkan sarana atau media-media yang diperlukan seperti: buku-buku khutbah dan kursi untuk khatib.

2) Tahap pengelolaan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari guru materi pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Jorong bahwa materi khutbah dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu :

Tahap pendahuluan, pada tahap ini guru membuka kegiatan pembelajaran, yaitu dengan mengucapkan salam, mengadakan absen siswa, mengadakan appersepsi dan memberikan tes awal.

Tahap kegiatan inti, pada tahap ini guru menyampaikan materi khutbah sama seperti menyampaikan materi lainnya, yakni dengan menggunakan metode gabungan. Setelah menyampaikan materi, guru memperagakan tata cara khutbah mulai bagaimana tata cara naik podium atau mimbar, intonasi suara saat

membacakan khutbah, gaya membaca, dan cara membaca ayat-ayat Alquran hingga selesai. Agar siswa bisa melihat dengan jelas, guru berdiri di depan kelas, kemudian setelah selesai memperagakan, guru menyuruh siswa maju ke depan untuk mempraktikkan khutbah secara bergiliran. Pada saat praktik ini, siswa disuruh maju kedepan kelas lalu duduk di kursi yang sudah disiapkan di depan kelas sebagai tempat duduk bagi khatib dengan membawa buku khutbah yang sudah disiapkan, kemudian siswa membacakan isi khutbahnya, sementara siswa yang belum dapat giliran, disuruh untuk berdiam dan memperhatikan khutbah yang dibacakan temannya didepan.

Setelah khutbah pertama selesai dibacakan, kemudian siswa duduk lagi di kursi beberapa saat, setelah itu kemudian siswa berdiri lagi untuk membacakan khutbah kedua. Bagi siswa yang mempraktikkan khutbah, guru memberikan waktu masing-masing selama 10 menit, hal ini dilakukan agar siswa semuanya mendapat gilirannya masing-masing.

Adapun diantara contoh khutbah yang dipakai oleh siswa SMA Negeri I Jorong bisa dilihat pada bagian lampiran-lampiran.

Pada saat praktik khutbah, guru berada di depan siswa sambil memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa yang sedang memperagakan khutbah di depan teman-temannya. Disamping itu terkadang guru menyuruh para siswa membikin khutbah sendiri, dalam kegiatan ini guru memberikan bimbingan untuk membikin khutbah yang sesuai dengan syarat dan rukun-rukunnya.

Tahap kegiatan akhir, pada tahap ini guru menyimpulkan pelajaran yang sudah dipelajari, kemudian guru memberikan tes akhir atau evaluasi kepada siswa tentang materi yang baru saja disajikan.

Pada tes ini, guru memberikan tes lisan saja kepada para siswa, kemudian guru memberikan nasehat-nasehat kepada para siswa agar belajar yang giat dan sungguh-sungguh.

3) Tahap evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa guru melakukan evaluasi disaat proses pembelajaran berlangsung, yakni pada ketika para siswa disuruh untuk memperagakan khutbah di depan kelas. Hal-hal yang dievaluasi meliputi :

- a) Cara membaca ayat-ayat Alquran dan hadits.
 - b) Gaya membaca.
 - c) Intonasi.
 - d) Penampilan.
- c. Materi penyelenggaraan jenazah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru materi Pendidikan Agama Islam, didapat informasi bahwa pengelolaan penyelenggaraan jenazah dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu :

1) Tahap perencanaan

Sebelum proses praktik penyelenggaraan jenazah dilaksanakan, guru terlebih dahulu membikin RPP, kemudian guru menyiapkan alat-alat atau media yang dibutuhkan, seperti : Boneka manusia, gunting, kain kapan, air kapur, air

putih dan keramba mayat. Adapun lokasi untuk praktik penyelenggaraan jenazah tersebut bertempat di mushalla yang terletak di tengah-tengah sekolah, dan waktunya pada ketika jam belajaran.

2) Tahap pengelolaan

Dari hasil wawancara penulis dengan guru materi Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa pengelolaan praktik penyelenggaraan jenazah itu dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu, tahap pendahuluan, tahap kegiatan dan tahap kegiatan akhir.

Tahap pendahuluan, pada tahap ini guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengadakan absen siswa, mengadakan appersepsi.

Tahap kegiatan inti, pada tahap ini guru menyampaikan materi penyelenggaraan jenazah. Dalam menyampaikan materi ini guru menggunakan metode ceramah saja karena menyingkat waktu untuk mengadakan praktik yang berlokasi di mushalla. Setelah materi disampaikan, kemudian guru mengajak para siswa ke mushalla. Pada saat praktik guru memberikan bimbingan tentang tata cara menyelenggarakan jenazah secara berurutan, yakni dengan beberapa tahap:

Tahap pertama, cara memandikan jenazah, pada tahap ini pertama mayat diletakkan di atas keramba mayat yang sudah disiapkan, kemudian mayat dimandikan. Pertama-tama mayat dimandikan dengan air biasa setelah itu kemudian guru menyuruh siswa untuk menyiram kembali dengan air sabun, setelah itu guru mempraktikkan cara menggosokkan tubuh mayat di depan para siswa, kemudian setelah selesai lalu mayat kembali disiram dengan air, setelah

rata dan tubuh mayat bersih kemudian mayat dimandikan lagi. Setelah selesai baru mayat diwudhukan.

Tahap kedua mengkapani mayat, pada tahap ini guru mempraktikkan bagaimana mengukur dan memotong kain kapan yang cukup untuk membungkus mayat, membikin tali kapan untuk mengikat si mayat

Tahap ketiga menshalatkan jenazah, sebelum praktik menshalatkan jenazah dipragakan guru terlebih dulu mengajari bagaimana menaruh posisi jenazah laki-laki dan perempuan. Setelah itu guru mempraktikkan shalat jenazah, mulai dari takbir empat kali, pada takbir pertama membaca surah Alfatiha, takbir kedua membaca Salawat, takbir ketiga dan keempat membaca do'a. Do'a lihat pada lampiran.

Tahap keempat, mengubur jenazah, praktik menguburkan jenazah juga dilaksanakan di mushalla. Setelah jenazah dishalatkan kemudian guru mempraktikkan cara menaruh jenazah di dalam liang kubur/peti mayat. Pada tahap ini pertama-tama guru melepaskan ikatan lalu membuka kain kapan yang menutup mukanya sehingga jenazah dapat mencium tanah, kemudian jenazah ditutup dengan penutup (papan atau yang lainnya), lalu ditimbun tanah.

Adapun informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru dan siswa tentang keaktifan dan minat siswa pada saat praktik penyelenggaraan jenazah berlangsung, kebanyakan di antara mereka memang aktif dan berminat mengikutinya, walau ada di antara mereka sebagian yang kurang aktif dan hanya melihat saja, mungkin karena kurang begitu berminat.

3) Tahap evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam setelah kegiatan praktik selesai adalah evaluasi. Adapun aspek yang dievaluasi tersebut terbagi atas; bacaan-bacaan yang berkenaan dengan penyelenggaraan jenaza, cara memandikan jenazah, mengkapani, menshalatkan dan mengubur jenazah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Praktik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri 1 Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut

a. Faktor latar belakang pendidikan

Untuk melaksanakan fungsi dan peran agama dalam melaksanakan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada para siswa-siswi SMA Negeri I Jorong ini sudah barang tentu diperlukan orang atau guru yang memang tepat dalam melaksanakan praktik Pendidikan Agama Islam tersebut.

Dari hasil wawancara diperoleh keterangan mengenai latar belakang pendidikan yang ditempuh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut sekilas riwayat latar belakang pendidikan guru yang penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada guru yang bersangkutan:

- 1) Pendidikan sekolah dasar (SD) Kedawung 2- : 1977.
- 2) Madrasa Tsanawiyah Syeh Subagir. Kec, Legeok, 1981.
- 3) Madrasah Aliyah Negeri Kodya Blitar, Kab. Blitar Jawa Timur. 1984.
- 4) IAIN Sunan Ampel. Jurusan Bahasa Arab selesai 1990.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut masih kurang menunjang dengan materi yang diajarkan, karena mengajar materi Pendidikan Agama Islam berbeda dengan mengajar materi Bahasa Arab belum lagi kalau dilihat dari penguasaan disiplin keilmuannya.

b. Faktor pengalaman mengajar

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, bahwasanya beliau mulai mengajar di SMA Negeri I Jorong tersebut, sejak tahun 1997 hingga sekarang, itu artinya beliau sudah mengajar selama 12 tahun dan untuk pengalaman dan wawasan beliau sering mengikuti penataran-penataran Pendidikan Agama Islam ke Banjarmasin

c. Faktor sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil observasi pada ketika penulis mengadakan penelitian, ternyata sarana atau media belajar tergolong cukup memadai kendati masih terdapat kekurangan, diantaranya: tidak ada media elektronik seperti CD atau DVD untuk media belajar, mikropon dan speaker untuk penguat suara sehingga suara guru jelas terdengar, hal serupa juga diungkapkan oleh guru materi PAI pada ketika diwawancarai, beliau menjawab masih ada kekurangan dengan sarana dan prasarana, bahkan sarana yang dimiliki sebagian ada yang rusak, seperti boneka manusia yang dipakai untuk latihan praktik penyelenggaraan jenazah.

d. Faktor waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam bagaimana dengan waktu yang dialokasikan untuk materi Pendidikan Agama Islam, beliau menjawab kurang mencukupi, karena waktu yang dialokasikan hanya 2x 45 menit saja, begitu juga dengan pernyataan para siswa ketika diwawancarai sebagian besar mereka menjawab masih kurang mencukupi.

e. Faktor minat dan persepsi

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa kelas XI SMA Negeri I Jorong, kebanyakan dari mereka sangat berminat mengikuti setiap praktik yang diadakan oleh guru PAI, pernyataan ini diperkuat dari persepsi mereka tentang perlunya praktik dalam pembekajaran khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Analisis Data

Analisis yang penulis kemukakan bertitik tolak dari data yang disajikan dan diraikan, kemudian diolah berdasarkan permasalahan dalam penelitian. Dalam menganalisis data dibagi dua bagian berdasarkan pada fokus masalah yang diteliti, yaitu:

1. Pengelolaan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut

a. Tahap persiapan/perencanaan praktik

Sebelum seorang guru akan mengadakan praktik, ada beberapa hal yang harus terlebih dulu disiapkan keperluan-keperluan yang berkaitan dengan materi praktik tersebut seperti; membuat Rencana Pengelolaan Pembelajaran (RPP)

,mempersiapkan dan memilih media-media yang akan dibutuhkan pada waktu praktik. Hal ini harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Pengelolaan praktik

Pelaksanaan praktik yang dilakukan oleh guru dan para siswa tidak selamanya berjalan lancar, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu: Latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan minat siswa. Faktor ekstern yaitu: Sarana dan prasarana, dan faktor waktu yang tersedia.

c. Evaluasi

Evaluasi adalah pengukur terhadap kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan informasi berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut, dan evaluasi tersebut terbagi menjadi dua macam: tes formatif dan tes sumatif.

Tes formatif bisa dilaksanakan pada saat belajar atau setelah proses pembelajaran. Jenis tes yang digunakan bisa tes lisan atau tes tertulis. Sedangkan tes sumatif dilaksanakan setelah menyelesaikan pembelajaran selama satu semester/satu catur wulan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam pendidikan agama Islam ada beberapa faktor yaitu:

- a. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru materi Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari aktivitas guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar turut mempengaruhi proses dan kelancaran pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru materi Pendidikan Agama Islam tersebut, bahwa latar belakang pendidikan terakhir beliau adalah SI Bahasa Arab Sunan ampel, dan mulai mengajar pada tahun 1997 hingga sekarang, itu artinya beliau sudah mengajar selama 12 tahun, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang materi Pendidikan Agama Islam guru sering mengikuti seminar-seminar.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dari segi latar belakang pendidikan guru kurang mendukung terhadap pengelolaan praktik dalam Pendidikan Agama Islam, karena mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam tidaklah sama dengan menyampaikan materi Bahasa Arab, sedangkan dari segi pengalaman yang dimiliki guru dengan waktu yang sudah ditempuh selama 12 tahun tersebut menurut penulis bisa dianggap sudah banyak memiliki pengalaman, apakah lagi dengan seringnya guru mengikuti seminar-seminar maka akan menambah kematangan guru.

- b. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang ada pada SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut seperti ruang belajar, perpustakaan, mushalla, buku pelajaran dan lain-lainnya sebagai sumber belajar tergolong cukup memadai, hal ini bisa menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran kendati masih ada yang belum dimiliki.

Dengan fasilitas yang cukup, maka kegiatan praktik bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini akan menunjang keberhasilan guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah sehingga tujuan pendidikan diharapkan akan tercapai.

c. Waktu yang tersedia

Dari segi waktu, ternyata 2 jam pelajaran masih kurang untuk mencapai hasil yang maksimal, hal ini karena pelajaran yang cukup sulit dan butuh waktu yang cukup lama untuk dapat menguasai pelajaran.

Waktu yang cukup adalah salah satu faktor yang cukup dominan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga keahlian guru dalam mensiasati waktu harus diperhatikan sehingga materi yang diajarkan bisa disampaikan semua.

d. Minat dan persepsi

Minat dan persepsi siswa merupakan faktor yang cukup mempengaruhi terhadap kelancaran pembelajaran (praktik) yang sedang berlangsung. Mengenai

minat siswa, bisa diukur dari persepsi mereka terhadap pentingnya praktik tersebut dalam pembelajaran, atau sebaliknya.

Bagi guru, sebelum mengajarkan suatu materi atau mengadakan praktik, hendaknya terlebih dahulu memberikan nasehat atau ceramah-ceramah yang bisa menimbulkan minat siswa tentang pentingnya materi yang akan disampaikan, sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan siswa untuk menambah pengalaman dan keterampilan mereka dalam melakukan hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan yang bersifat praktis.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu mengenai temuan-temuan yang didapat dalam penelitian, maka dapat disimpulkan mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan Pengelolaan Praktik dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut sebagai berikut:

1. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan dalam pembelajaran di kelas, seperti : membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan sarana atau media-media yang dibutuhkan.

2. Adapun pengelolaan meliputi :

a) Persiapan

Persiapan yang dilakukan pihak sekolah adalah menyediakan Alquran buku-buku khutbah, boneka manusia, tempat dan yang lain-lainnya.

b) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru materi pendidikan agama Islam terbagi dalam beberapa tahapan yaitu :

1) Tahap perencanaan, yakni guru membuat rencana pengelolaan pelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran.

2) Tahap pengelolaan, yakni interaksi dalam pembelajaran di kelas dan di tempat praktik lainnya, kegiatan ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

3) Tahap evaluasi, yakni mengevaluasi kegiatan belajar di kelas dan kegiatan praktik yang telah dilaksanakan, meliputi evaluasi formatif dan sumatif.

3. Faktof-faktor yang mempengaruhi pengelolaan praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut meliputi :
 - a. Latar belakang pendidikan guru materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu S1 Bahasa Arab kurang mendukung, sedangkan pengalaman mengajar selama 12 tahun dianggap cukup berpengalaman.
 - b. Fasilitas belajar yang ada di SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut cukup memadai.
 - c. Persepsi dan minat siswa cukup baik.
 - d. Waktu yang tersedia untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang mencukupi.

B. Saran- saran

Melihat kegiatan pengelolaan praktik pembelajaran PAI pada SMA Negeri I Jorong Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut yang telah digambarkan terdahulu maka disarankan sebagai berikut :

1. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selaku pembimbing praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar bisa menambah lagi frekuensi praktik dan lebih banyak lagi memberikan bimbingan kepada siswa.

2. Kepada para siswa hendaknya lebih serius dan mempergunakan waktu dengan sebaik- baiknya untuk mengikuti pengelolaan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Kepada pihak dan komite sekolah serta instansi terkait lainnya mohon bantuannya untuk menambah perlengkapan sarana dan prasarana belajarnya agar dapat menambah kelancaran proses pembelajarannya.

